

## PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA YANG DIAJARKAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE DAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

Nilam Wally<sup>1</sup>, Juliana Selvina Molle<sup>2</sup>, Christina Martha Laamena<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura  
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

e-mail: <sup>3</sup>christinmath18@gmail.com;

*corresponding author\**

---

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang sisi datar yang masih rendah. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta kurang adanya kerjasama yang baik antar siswa dalam diskusi ketika proses belajar berlangsung. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model kooperatif tipe Think Pair share dan model pembelajaran konvensional. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonrandomized Control Group Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPAI-Wathan Ambon dengan jumlah siswa 100 siswa dan sampel dalam penelitian ini adalah 40 siswa, dipilih menggunakan purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes yang terdiri dari soal uraian untuk tes akhir. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik, yaitu uji-t. Hasil perhitungan yang diperoleh, yaitu nilai Sig. (2-tailed) <  $\alpha$  atau  $0,026 < 0,05$  yang menyebabkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hipotesis yang diterima, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* dan model pembelajaran konvensional pada materi Kubus dan Balok.

*Kata Kunci:* hasil belajar, pembelajaran kooperatif, pembelajaran konvensional

## DIFFERENCES OF STUDENT LEARNING OUTCOMES BETWEEN THE COOPERATIVE LEARNING MODEL (THINK PAIR SHARE TYPE) AND CONVENTIONAL LEARNING MODEL

### Abstract

This research is motivated by student mathematics learning outcomes on the material two-dimensional figure still low. The learning process is still teacher-centered and there is a lack of good cooperation between students in discussions when the learning process takes place. This research is an experimental study that aims to determine whether there are differences in student learning outcomes taught by cooperative models Think Pair share and learning models The conventional research design used is Nonrandomized Control Group Posttest Design. The population in this study were all eighth grade students of Ambon-Wathan High School with 100 students and the sample in this study was 40 students, selected using purposive sampling. The instrument used in this study was in the form of test questions which consisted of question details for the final test. The analysis used is statistical analysis, which is t-test. Calculation results obtained, namely the value of Sig. (2-tailed) <  $\alpha$  or  $0.026 < 0.05$  which causes  $H_0$  to be rejected and  $H_1$  to be accepted. Based on the accepted hypothesis, the results of the study showed that there were differences in the learning outcomes of the experimental class and control class students who were taught with the Cooperative learning model of the Think Pair share type and the conventional learning model on the Material of cubes and Cuboids.

*Keywords:* learning outcomes, cooperative learning, conventional learning



## 1. Pendahuluan

Matematika adalah salah satu mata pelajaran penting yang dipelajari pada semua jenjang pendidikan. Soedjadi (Joseph, 2012:1), mengemukakan bahwa matematika sebagai salah satu mata pelajaran dinilai cukup memegang peran penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Matematika dapat mengembangkan nalar siswa dan memacu perkembangan kognitif. Namun, pembelajaran matematika sampai saat ini masih menempatkan guru sebagai sumber pengetahuan

Pengajaran matematika saat ini kurang memberikan perhatian pada aktivitas siswa (Ratumanan, 2015). Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang mendominasi kegiatan belajar mengajar adalah guru. Guru juga menjadi satu-satunya sumber utama pengetahuan dan berfungsi sebagai pentransfer. Siswa hanyalah objek belajar, menunggu proses transformasi pengetahuan dari guru. Kelas didominasi guru, siswa hanya sebagai penerima, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak bermakna. Sikap siswa juga bersikap negatif terhadap matematika.

Pembelajaran Matematika perlu dirancang sedemikian hingga siswa mampu mencapai tingkat keberhasilan yang optimal. Hamalik (2013: 57) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 November 2018 di SMP Al-Wathan Ambon, dalam proses belajar mengajar di kelas guru masih mendominasi proses pembelajaran dan pada saat guru menerangkan hanya sebagian siswa saja yang memperhatikan dengan baik, sementara siswa yang lain sibuk bercerita serta keaktifan siswa belum begitu nampak selama proses pembelajaran. Selain itu kurang adanya kerja sama yang baik antar siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru ketika proses belajar berlangsung. Siswa juga belum berani dalam mengemukakan pendapat dan bertanya mengenai materi yang belum di pahami kepada guru, hal nampak ketika guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya maupun berpendapat tidak dimanfaatkan dengan baik oleh siswa, namun ketika guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan sebagian besar siswa masih keliru dalam mengerjakan soal latihan. Hal ini yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, termasuk hasil belajar Geometri.

Sulistyaningsih (2016), mengatakan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika akan mempengaruhi penyelesaian masalah geometri, dan pada umumnya siswa di sekolah menengah mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Selaras dengan hal tersebut, berdasarkan keterangan salah satu guru matematika di SMP Al-Wathan Ambon, ditemukan bahwa materi kubus dan balok merupakan salah satu materi yang masih dianggap sulit untuk dipahami oleh siswa dikarenakan siswa cenderung melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan konsep kubus dan balok. Hal tersebut dibuktikan dari daftar nilai matematika pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar pada tahun ajaran 2017/2018 yang perolehan rata-ratanya 60,97. Kondisi ini terjadi juga. Peneliti juga sempat melakukan wawancara pada beberapa siswa kelas IX, diperoleh informasi bahwa salah satu materi yang dianggap sulit untuk dipahami adalah materi kubus dan balok. Siswa sering mengalami kesulitan menentukan bagian-bagian mana merupakan diagonal bidang, diagonal ruang, bidang diagonal, dan sebagainya.

Hasil penelitian Mutia (2017), mendeskripsikan beberapa kesulitan belajar siswa pada materi kubus dan balok meliputi: (a) Siswa belum dapat menentukan unsur-unsur kubus dan balok seperti titik sudut, rusuk dan lainnya. (b) Siswa masih menyamakan istilah sisi pada bangun datar dengan bidang sisi pada bangun ruang. (c) Siswa belum bisa membedakan bidang diagonal dan diagonal ruang. (d) Siswa belum dapat menjelaskan bentuk bidang diagonal.

Untuk mengatasi masalah yang telah dikemukakan, maka perlu dilakukan suatu usaha agar proses pembelajaran di kelas tidak lagi monoton sehingga adanya interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif sehingga proses pembelajaran tidak lagi monoton. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Menurut Trianto (2012: 81) *Think Pair Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif

yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu serta guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami.

*Think Pair Share* (TPS) memiliki keunggulan yaitu memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan dan memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan, siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah, siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar dan memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran (Aqib, 2013: 24).

Hubungan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan materi kubus dan balok yaitu, pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* membuat siswa tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru seperti metode ceramah, namun siswa dapat lebih aktif untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan teman yang lain dalam menyelesaikan masalah yang di berikan oleh guru sehingga terjalin interaksi antara satu siswa dengan siswa lainnya, selain itu juga terjadi pertukaran ide-ide yang dimiliki oleh satu siswa kepada siswa lainnya. Sehingga jika ada siswa yang belum terlalu paham tentang konsep kubus dan balok dan ada siswa lain yang sudah paham, siswa yang sudah paham itu dapat mengshare pengetahuan kepada temannya yang belum paham dan karna pembagian kelompok secara berpasangan membuat proses belajar kubus dan balok lebih efektif karna menutup peluang bagi siswa untuk bermain maupun bercerita saat berdiskusi mengakibatkan siswa lebih fokus dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas penelitin ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran konvensional

husus pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP.

## 2. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian eksperimen (*Experimen Research*) dengan menggunakan model eksperimen semu (*Quasi Exesperimental*). Penelitian *Quasi Ekesperimental* ini digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang yang tidak diberi perlakuan. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonrandomized Control Group Posttest Design* disebut juga sebagai *Nonequivalent Control Group Design* dapat diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Post Test
E	X	O
K	-	

(Sukardi, 2011: 188)

Keterangan:

E : Kelas eksperimen

K : Kelas kontrol

X : Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share*

O : Tes akhir (*post test*) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Al-Wathan Ambon tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 5 kelas dengan jumlah siswa keseluruhan adalah 100 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015: 68) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Al-Wathan Ambon yang dipilih dua kelas sebagai sampel, dengan memperhatikan pada tingkat kemampuan rata-rata siswa dari dua kelas yang relatif sama untuk digunakan dalam penelitian ini.

Variabel yang digunakan adalah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi kubus dan balok ( $X_1$ ) dan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi kubus dan balok ( $X_2$ ). Adapun perangkat pembelajaran dalam penelitian ini berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar siswa. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar digunakan uji-t yang didahului dengan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Hasil perhitungan dalam penelitian ini menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 24.0. Sampel terdiri dari dua kelas

yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Setelah materi diajarkan selama 4 kali pertemuan pada kedua kelas, selanjutnya diadakan tes akhir. Data tes akhir siswa yang diperoleh dari dua kelas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut dengan kriteria penilaian acuan patokan (PAP) menurut Ratumanan dan Laurens (2015:171).

**Tabel 2. Hasil Belajar Siswa**

Interval	Nilai Huruf	Kualifikasi	Jumlah siswa			
			Kelas Eksprimen	Persentase (%)	Kelas Kontrol	Persentase (%)
$x > 90$	A	Baik Sekali	1	5	0	0
$75 < x \leq 90$	B	Baik	5	25	4	20
$60 < x \leq 75$	C	Cukup	6	30	3	15
$40 < x \leq 60$	D	Kurang	7	35	9	45
$x \leq 40$	E	Sangat kurang	1	5	4	20
Jumlah			20	100	20	100

Berdasarkan hasil belajar pada Tabel 2, terlihat bahwa pada kualifikasi baik sekali untuk kelas eksperimen terdapat 1 dengan presentase sebesar 5% dan untuk kelas kontrol tidak memiliki siswa yang mempunyai kualifikasi sangat baik. Pada kualifikasi baik untuk kelas eksperimen terdapat 5 siswa dengan persentase sebesar 25% dan kelas kontrol terdapat 4 siswa dengan persentase sebesar 20%. Pada kualifikasi cukup untuk kelas eksperimen terdapat 6 siswa dengan persentase sebesar 30% dan kelas kontrol terdapat 3 siswa dengan persentase sebesar 15%. Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi kurang pada kelas eksperimen terdapat 7 siswa dengan persentase sebesar 35% dan kelas kontrol terdapat 9 siswa dengan persentase sebesar 45%. Pada kualifikasi sangat kurang untuk kelas eksperimen terdapat 1 siswa dengan presentase sebesar 5% dan kelas kontrol terdapat 4 siswa dengan presentase sebesar 20%. Selanjutnya untuk rata-rata hasil belajar pada kedua kelas yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Rata-Rata Hasil Belajar Siswa**

Kelas	Rata-rata
Eksperimen	68,9420
Kontrol	57,6265

Dari Tabel 3, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar dari kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol. Untuk mengetahui sampel yang digunakan normal atau tidak, maka dilakukan perhitungan *Chi-square* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dan diperoleh hasil pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas ( $\alpha = 0,05$ )**

Kelas	Sig.	$\alpha$	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	0,978	0,05	Terima $H_0$

Kelas Kontrol	0,999	0,05	Terima $H_0$
---------------	-------	------	--------------

(diambil dari *output* SPSS24.0)

Dari Tabel 4, terlihat bahwa nilai *Signifikansi* (*Asymp. Sig.*) pada kelas eksperimen lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , yakni 0,978. Hal yang serupa juga terlihat pada kelas kontrol, yang memiliki nilai *Signifikansi* (*Asymp. Sig.*) lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , yakni 0,999. Hal ini berarti bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan data yang diambil adalah sampel yang berdistribusi normal.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dari homogen atau tidak, maka dilakukan kesamaan dua varians atau uji F dengan membandingkan varians kedua kelas. Adapun hasil yang diperoleh dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas ( $\alpha=0,05$ )**

Kelas	Sig.	$\alpha$	Kesimpulan
Eksperimen			
Kontrol	0,425	0,05	Terima $H_0$

(diambil dari *output* SPSS24.0)

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa nilai *signifikansi* (*Sig.*) pada based on mean yakni 0,425 lebih besar dari signifikan pengujian yakni dari  $\alpha = 0,05$  hal ini mengartikan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa data yang diambil berasal dari sampel yang homogen.

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dan model pembelajaran konvensional, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan uji beda rata-rata atau uji-t. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis dengan Menggunakan Uji-t ( $\alpha = 0,05$ )**

Kelas	Sig.	$\alpha$	Kesimpulan
Eksperimen			
Kontrol	0,026	0,05	Terima $H_1$

(diambil dari *output* SPSS24.0)

Dari Tabel 6 hasil uji perbedaan rata-rata di atas terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari  $\alpha$  yakni 0,026 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang menyatakan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan model pembelajaran konvensional pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP Al-Wathan Ambon.

### 3.2. Pembahasan

Hasil analisis data diperoleh bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dan model pembelajaran konvensional pada materi kubus dan balok pada kelas VIII. Kelas yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelas yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini nampak pada perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa yakni untuk kelas yang diajarkan dengan model kooperatif tipe Think Pair Share memperoleh nilai rata-rata 68,9420 lebih tinggi dari kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran Konvensional yang hanya memperoleh rata-rata 57,6265.

Setelah memperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada tes akhir dari kedua kelas, maka dilakukan perhitungan statistik untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar melalui uji perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji-t. Hasil dari uji-t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari  $\alpha$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dan model pembelajaran konvensional pada materi kubus dan balok kelas VIII.

Perbedaan hasil belajar kedua kelas (eksperimen dan kontrol) menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran dan memberikan hasil yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Hal ini terjadi karena beberapa perlakuan yang berbeda pada kelas kontrol dan

eksperimen sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kedua model. Perbedaan proses pembelajaran kedua kelas dijelaskan pada Tabel 7.

**Tabel 7. Proses Pembelajaran Kelas Penelitian**

No.	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1.	Siswa belajar tanpa LKS	Siswa belajar dengan LKS
2.	Siswa Mengerjakan Latihan sendiri	Siswa Mengerjakan Latihan dituntun oleh LKS dan berdiskusi dengan teman
3.	Guru Menjadi sumber Pengetahuan	Guru menjadi fasilitator
4.	Siswa dapat bertanya kepada teman jika tidak mengerti	Siswa memiliki waktu untuk berpikir, dan berbagi informasi atau penjelasan dengan tema

Siswa yang diajarkan dengan model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) lebih aktif dalam proses pembelajaran karena dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil terdiri dari 2 orang, siswa akan lebih fokus dalam menyelesaikan masalah yang diberi guru, selain itu dengan pembagian siswa secara berpasangan membuat siswa lebih efektif dalam berbagi pengetahuan dengan teman kelompok, sehingga siswa akan lebih bersaing dalam menyelesaikan masalah dan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik juga.

Hal ini terjadi karena model pembelajaran think pair and share menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Menurut Kurniasih & Sani (2016: 58), model pembelajaran ini melatih siswa bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi dan tujuan pembelajaran. Sehingga, siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran think pair and share lebih aktif di kelas di bandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran TPS juga terjadi interaksi antar siswa yang menurut Sanjaya (2017) dan Shoimin (2016), memberi siswa kesempatan untuk berpikir dan merespon serta saling bantu sama lain.

Kelemahan pembelajaran konvensional adalah guru lebih cenderung menguasai pembelajaran, sedangkan siswa hanya tunduk mendengarkan penjelasan yang dipaparkan oleh guru. Guru ditetapkan sebagai sumber utama pengetahuan, sebaliknya siswa lebih banyak pasif. Aktivitas siswa nampak apabila guru memberikan soal-soal latihan kepada siswa untuk dikerjakan didepan kelas, dan apabila siswa tidak dapat

mengerjakan soal yang diberikan maka guru sendiri yang mengerjakan soal tersebut sehingga siswa merasa bosan dan tidak ada motivasi untuk mempelajari materi yang diajarkan (Yuliasutik, 2010).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil serta pembahasan, sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah: Hasil belajar siswa kelas VIII SMP Al-Wathan Ambon yang diajarkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki kualifikasi nilai yang sangat baik untuk kelas eksperimen terdapat 1 siswa dengan presentase sebesar 5% dan kualifikasi nilai yang baik terdapat 5 siswa dengan presentase sebesar 25%, kualifikasi cukup untuk kelas eksperimen terdapat 6 siswa dengan presentase sebesar 30%, kualifikasi kurang untuk kelas eksperimen terdapat 7 siswa dengan presentase sebesar 35% dan kualifikasi sangat kurang terdapat 1 siswa dengan presentase 5% dengan nilai rata-rata hasil belajar 68,9420.

Hasil belajar siswa kelas VIII SMP Al-Wathan Ambon yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional tidak memiliki kualifikasi sangat baik untuk kelas kontrol dan kualifikasi baik terdapat 4 siswa dengan presentase 20%, sedangkan kualifikasi cukup untuk kelas kontrol terdapat 3 siswa dengan presentase 15%, kualifikasi kurang terdapat 9 siswa dengan presentase 45% dan untuk kualifikasi sangat kurang terdapat 4 siswa dengan presentase sebesar 20% dengan nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol yaitu 57,6265.

Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dan model pembelajaran konvensional pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP Al-Wathan Ambon. Hal ini tampak dari nilai rata-rata hasil yang diperoleh dari kedua kelas dan hasil perhitungan yang diperoleh yaitu, nilai Sig. (2-

tailed)  $< \alpha$  atau  $0,026 < 0,05$  menyebabkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

#### Daftar Pustaka

- Aqib, Z. (2013). Model-Model, Media Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya.
- Joseph, E. (2012). Meningkatkan Hasil Belajar Pengukuran Dengan Menggunakan Pendekatan RME (Realistic Mathematic Education) Pada Siswa Kelas II SD Negeri 2 Galala. Ambon: FKIP Unpatti.
- Kurniasih, I & Sani, B. (2016). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalisme Guru. Jakarta: Kata Pena
- Mutia. (2017). Analisis kesulitan siswa SMP dalam pemahaman konsep kubus balok dan alternatif pemecahannya. (Online). Diakses di <https://jurnalbeta.ac.id/index.php/betaJTM/article/download/107/89/>
- Ratumanan. (2015). Inovasi Pembelajaran. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Trianto. (2009). Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta Kencana Prenada Group.
- Sanjaya, W. (2017). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shoimin, A. (2016). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2011). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi aksara.
- Sulistyaningsih, E. (2016). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika geometri PISA pada siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Mojosongo Tahun 2015/2016. (Online). Diakses di <http://eprints.ums.ac.id/44952/>
- Yuliasutik, A. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media Video Compact Disk (Vcd) Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. (<http://core.ac.uk/download/files/478/16507757.pdf>). Diakses pada 2 Januari 2018.